

Fog Index dan Keterbacaan Berita Utama (Headline) Suara Merdeka 03 Mei 2013

R. Masri Sareb Putra

Universitas Multimedia Nusantara
Jl. Scientia Garden (Gading Serpong, Legok) Tangerang, Banten
Email: masrisareb@yahoo.com

Abstrak: *Readability of a passage is determined by many variables. Dominant variables are the number of words in a passage, the number of sentences, and the number of difficult words that are not in accordance with the background and educational level of readers. Robert Gunning found a formula on how to measure the readability of a passage known as “The Gunning’s Fog Index” or “Fog Readability Formula” or the “Fog Index”. This formula had gone through a long process and did not come up by itself. Gunning had observed that many printing media in America were difficult to be digested and therefore they were not sold in the market.. This article has used the Fog Index formula as a tool to “dissect” Readability of headlines of printing version on Suara Merdeka, May 3, 2013.*

Key words: *readability, Fog Index, Robert Gunning, Suara Merdeka.*

Abstract: *Keterbacaan dapat diukur dengan berbagai variable. Variabel yang paling utama adalah bagaimana jumlah huruf, jumlah kalimat, dan kata-kata sukar yang disesuaikan dengan latar belakang dan tingkat pendidikan pembacanya. Robert Gunning menemukan formula untuk mengukur keterbacaan yang dikenal dengan istilah The Gunning’s Fog Index atau Fog Readability Formula atau Fog Index. Kemunculan rumus ini butuh proses dan tidak muncul begitu saja. Gunning menemukan media cetak di Amerika susah dicerna sehingga susah laku di pasaran. Artikel ini menggunakan formula Fox Index sebagai alat untuk membedah keterbacaan headline Suara Merdeka versi cetak terbitan 3 Mei 2013.*

Keywords: *keterbacaan, Fox Index, Robert Gunning, Suara Merdeka*

Jenkins dalam Kolodzy (2006:5) mengatakan bahwa media senantiasa mengandung empat interseksi, yakni: 1) teknologi, 2) industri, 3) isi, 4) dan khalayak. Keempat seksi saling terkait, tidak dapat dilepaskan satu sama lain, akan tetapi bisa juga dipisahkan sebagai seksi yang berdiri sendiri-sendiri. Isi media misalnya, dapat menjadi objek riset tersendiri meski isi media dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang bergantung pada apa yang hendak diteliti dan tujuan yang hendak dicapai.

Tradisi analisis isi media dapat ditelusuri pada Pertengahan Perang Dunia II di mana para intelijen sekutu memonitor musik pop yang diputar di stasiun radio Eropa (Gunter, 2000:57). Dengan mengetahui isi stasiun radio di Jerman dan di wilayah yang didudukinya di kawasan Eropa, orang akan dengan mudah mengukur tingkat kesuksesan dan perubahan di benua tersebut. Sebagaimana dicatat Wimmer dan Joseph bahwa studi mengenai media semakin berkembang: “*Typical concepts in*

mass media research include terms such as advertising effectiveness, message length, media usage, and readability“ (Wimmer and Joseph, 2010:43).

Studi media tidak sebatas menyangkut perubahan sikap khalayak tetapi menyangkut pula bagaimana isi (pesan) tersebut sampai kepada khalayak. Apakah pesan media mudah ditangkap (dimengerti), cukup mudah, atau sukar dimengerti.

Artikel ini membahas apakah pesan (isi) harian *Suara Merdeka*, yang termanifes dalam *headline*-nya edisi 3 Mei 2013, apakah dimengerti khalayak (pembaca) atau tidak. Dari sekian banyak alat ukur, penulis menggunakan Fog Index untuk mengukur *readability* (keterbacaan) wacana yang dimaksud.

Formula ini ditemukan pakar dan praktisi media Amerika Serikat, Robert Gunning (1952). *Fog* secara harfiah berarti “kabut” yang digambarkan sebagai penghalang mata pembaca untuk melihat (memahami) suatu wacana. Adapun “index” berarti angka atau jumlah. Semakin banyak kabut maka akan semakin sukar sebuah wacana untuk dimengerti.

Sebagai contoh, ambillah sebuah wacana yang dapat berupa laporan berita suatu surat kabar. Berikan pada pembaca yang tingkat pendidikannya berbeda, misalnya pembaca yang satu berpendidikan SD sedangkan yang lain berpendidikan SLTA. Tentu pemahaman pembaca akan wacana tersebut akan berbeda satu sama lain. Pembaca yang jenjang pendidikannya lebih tinggi akan mudah memahaminya, sementara pembaca yang pendidikannya

minim akan merasa sukar memahaminya. Mengapa terjadi perbedaan di kalangan pembaca memahami wacana yang sama? Inilah yang menjadi perdebatan yang sengit dari dulu sebelum ditemukannya rumusan bagaimana mengukur dan memformulasikan keterbacaan (*readability*) sebuah wacana oleh Robert Gunning.

Robert Gunning pada awal mula mengamati fenomena media (cetak) di Amerika. Ia menemukan kenyataan bahwa ada media yang laku dan ada yang kurang laku. Gunning lalu bertanya-tanya, mengapa hal itu terjadi? Gunning kemudian meneliti sejumlah media, terutama media cetak di Amerika. Ia menemukan bahwa media yang dibaca orang dipengaruhi oleh berbagai variabel. Variabel yang sangat menentukan ialah jumlah kata dalam wacana, jumlah kalimat, dan jumlah kata-kata sukar sesuai dengan latar belakang pembacanya. Berdasarkan variabel tersebut, Gunning menemukan rumusan bagaimana mengukur keterbacaan suatu wacana agar dimengerti oleh khalayak (pembaca).

Gunning menuangkan formula temuannya pada buku *The Technique of Clear Writing* (1952). Pada awal mula, uji coba keterbacaan wacana hanya bagi media yang berbasis bahasa Inggris saja. Akan tetapi kemudian, karena temuan itu berlaku universal, *Fog Index* pun dapat diterapkan untuk wacana yang berbahasa non-Inggris, termasuk bahasa Indonesia.

Ditemukannya formula untuk mengukur keterbacaan suatu wacana yang dikenal dengan nama “The Gunning’s Fog Index” atau “Fog Readability Formula” atau “Fog

Index” ini mengalami proses yang panjang dan tidak datang dengan sendirinya. Gunning mengamati bahwa banyak siswa sekolah menengah yang tidak terampil atau tidak mahir membaca. Penyebabnya terletak pada wacana atau bacaan yang sukar untuk dimengerti. Banyak wacana yang tidak ditulis secara baik dengan memerhatikan tingkat keterbacaan yang mudah dimengerti target pembaca.

Menurut hasil observasi Gunning, banyak surat kabar dan majalah di Amerika penuh dengan “fog” atau kabut tebal sehingga menghalangi mata atau pemahaman pembaca akan wacana tersebut. Faktor penghalang atau kabut tersebut berupa “*big words*”, yakni kata-kata yang sukar, tidak populer, bersuku kata lebih dari tiga, serta menggunakan kalimat majemuk dan terdiri atas lebih dari 11 kata per kalimat. Berdasarkan hasil obvervasinya, Gunning menyadari bahwa jika sebuah wacana dipenuhi kabut maka *readability*-nya akan sukar. Ini yang mendorongnya melakukan riset tentang *readability* di tempat kerjanya.

Pada 1944, Gunning mendirikan lembaga yang secara khusus didedikasikan untuk mengukur dan menemukan formula keterbacaan suatu wacana. Ia melakukan studi dan membantu lebih dari 60 surat kabar ternama dan majalah di Amerika, juga membantu jurnalis, editor, dan para penulis agar tulisan mereka dipahami pembaca. Hasil penelitian Gunning sampai pada kesimpulan bahwa keterbacaan suatu wacana ditentukan oleh banyak variabel. Variabel-variabel yang dimaksudkan

adalah: 1) Tingkat pendidikan pembaca sehingga berkorelasi dengan kosa kata yang (harus) dikuasainya, 2) Luasnya wawasan atau pengetahuan seorang pembaca, 3) Tempat tinggal dan pergaulan pembaca, 4) Kemampuan seseorang memahami sebuah teks dan mengingatnya, 5) Diksi, atau pilihan kata asing oleh penulis yang melampaui batas standar kemampuan pembaca, 6) Suku kata yang lebih dari tiga atau lebih. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata benda atau kata sifat sering menggunakan prefiks, misalnya: kenyamanan, ketergantungan, keputusan, ketidaksadaran, dan lain-lain. Oleh mesin penghitung otomatis, kata-kata yang demikian dimasukkan ke dalam katagori “*big words*” atau sukar sebab terdiri atas lebih dari tiga suku kata. Selain itu, jumlah kata-kata sukar (*big words*) yang digunakan penting diperhatikan, yakni kata asing –selain Indonesia–atau kata yang untuk memahaminya harus membuka kamus terlebih dahulu atau bertanya pada pakarnya, dan 7) Kalimat dalam sebuah wacana yang panjang (lebih dari 7 kata per kalimat). Kalimat yang panjang akan menyulitkan pembaca untuk menghubungkan antara subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dengan demikian, otomatis menyulitkan pemahaman sebab pembaca tidak dapat segera menangkap gagasan intinya.

Variabel-variabel di atas adalah faktor-faktor yang menentukan keterbacaan sebuah wacana. Manakala seorang penulis (jurnalis) di dalam menulis laporan mengabaikan faktor-faktor tersebut di

atas, dan menulis tidak didasarkan pada latar belakang *audience*, dapat dipastikan bahwa tingkat keterbacaan tulisannya sukar dimengerti. Kesulitan ini pada gilirannya mengaburkan pemahaman pembaca akan sebuah wacana, sehingga sebuah wacana yang sukar dipahami dikategorikan sebagai tinggi tingkat “Fog Index”-nya.

Orientasi pada pemahaman yang mudah oleh pembaca akan sebuah teks (laporan jurnalis) inilah yang mendorong Robert Gunning mencari dan akhirnya menemukan suatu formula atau teknik bagaimana menulis dengan jelas. Menurut Gunning, sebuah tulisan yang jelas berawal dari gagasan (fakta dan data) yang jelas pula.

Hal yang tidak kalah pentingnya ialah bahwa gagasan yang jelas harus ditulis dengan kata-kata yang jelas dalam sebuah kalimat yang jelas pula. Menggunakan kata yang populer, mudah dimengerti, kata yang akrab dekat dengan dunia pembaca, struktur kalimat tidak panjang dan tidak rumit.

Selain diksi atau pilihan kata yang dekat dengan pembaca, suku kata juga perlu diperhatikan. Jika digunakan kata yang terlampau banyak, bersuku lebih dari tiga, akan dihitung sebagai kata yang sukar (*complex/big words*). Tidak dihitung sebagai *big words* apabila menyangkut nama orang dan nama tempat.

Sebelum Gunning menemukan rumusan bagaimana mengukur keterbacaan sebuah wacana pada 1952, dapat dikatakan tidak ada kesepakatan dalam menetapkan keterbacaan sebuah wacana. Sebuah wacana oleh orang tertentu dikatakan

mudah dimengerti, sementara oleh orang lain dikatakan sukar untuk dimengerti. Belum ada kata sepakat sebab variabel-variabel yang menentukan mudah atau sukarnya wacana, belum ditemukan dan belum disepakati.

Terdapat banyak pustaka yang membahas mengenai *readability* (keterbacaan) suatu wacana. Tentu saja, peneliti memilih pustaka yang tepat dan cocok yang mendukung proses, metode, dan hasil penelitian ini. Namun berbagai referensi menyatakan dengan tegas bahwa suatu wacana dapat diukur keterbacaannya dengan menggunakan alat ukur yang disebut dengan *Fog Index*.

Perlu diberikan catatan bahwa terdapat banyak alat ukur keterbacaan suatu wacana selain *Fog Index*, akan tetapi peneliti tidak mengacu kepada formula atau alat ukur yang lain dengan tiga pertimbangan, yaitu: 1) formula *Fog Index* orisinal dan merupakan rumusan pertama yang ditemukan untuk mengukur keterbacaan suatu wacana, 2) *Fog Index* umum digunakan, 3) formula *Fog Index* mudah, 4) formula ini dapat diterapkan dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia, dan 5) skala angkanya tidak banyak dan tidak rumit.

METODOLOGI PENELITIAN

Keterbacaan wacana dalam sebuah surat kabar dapat dihitung dengan formula *Fog Index* melalui jaringan Internet. Tahapan caranya dimulai dengan mencari istilah Gunning Fog Index via laman pencari (Googling) dan akan muncul berbagai temuan. Dari sekian banyak pilihan,

kemudian masuk ke http://en.wikipedia.org/wiki/Gunning_fog_index dan akan ditemukan rumusan berikut:

$$0.4 \left[\left(\frac{\text{words}}{\text{sentences}} \right) + 100 \left(\frac{\text{complex words}}{\text{words}} \right) \right]$$

Gunning Fog Index dihitung dengan algoritma berikut:

1. Pilihlah sebuah wacana (dapat sebagian atau seluruh paragraf) yang terdiri atas lebih kurang 100 kata. Jangan menghilangkan satu kalimat pun.
2. Tentukan atau hitunglah rata-rata panjang sebuah kalimat terdiri dari berapa kata.
3. Hitung kata-kata sukar (*complex words*), termasuk kata yang bersuku tiga atau lebih. Jangan menyertakan kata benda, jargon akrab, atau kata majemuk. Jangan menghitung akhiran yang umum diketahui, misalnya: *an* dan *i* sebagai suku kata.
4. Tambahkan panjang rata-rata kalimat dengan persentase kata-kata sukar.
5. Kalikan dengan 0,4.

Dari proses tersebut, yang dapat dimasukkan hanya kalimat-kalimat dari isi berita (tidak termasuk judul, *lead*, dan inisial penulis). Caranya yaitu dengan melakukan proses *copy-paste* dari isi naskah, kemudian klik pilihan “*External links*”. Setelah diklik, kemudian dipilih “*Fog Index Calculator*” maka akan muncul tulisan berikut ini:

“This is a tool that tries to calculate the Gunning Fog Index. It is a weighted average of the number of words per sentence, and the number of long words per word. An interpretation is that the text

can be understood by someone who left full-time education at a later age than the index. Copy and paste your text into the box below. Make sure you use complete sentences.”

Di dalam kotak, peneliti harus memasukkan seluruh isi wacana tersebut, lalu klik pilihan menu “**CALCULATE**” yang secara otomatis akan menghitung *Fog Index*.

HASIL PENELITIAN

Dengan metode di atas, berita utama (*headline*) *Suara Merdeka* versi analog (cetak) edisi 03 Mei 2013 dianalisis untuk mengetahui keterbacaannya dengan menggunakan formula Fog Index. Naskah berita tersebut adalah sebagai berikut:

Nguri-nguri Budaya Bangkitkan Pariwisata

SEMARANG - Nguri-nguri kebudayaan tidak hanya soal pelestarian, tapi juga bagaimana membuat produk budaya itu menjadi berguna bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Hal itu disampaikan calon gubernur Jateng Ganjar Pranowo ketika mengunjungi Pameran Keris Tosan Aji di Lobi Hotel Ciputra, Kamis (2/5). Menurutnya, pada sebuah keris terdapat beragam cerita dan makna. Sejarah keris terbentang sejak masuknya kebudayaan China dan India pada abad 9, hingga disempurnakan oleh para empu zaman Kerajaan Majapahit pada abad 15. Keris juga menarik dipelajari dari sejarah kepemilikan, hingga alih fungsinya dari senjata peperangan ke pelengkap busana dan koleksi bernilai tinggi. “Dari hanya satu keris sudah bisa menceritakan luasnya cerita sejarah bangsa dan tingginya budaya nenek moyang,” katanya.

Jawa Tengah berpotensi menjadi pusat studi atau wisata keris dengan menggelar festival secara rutin. Pada festival, selain memajang keris sekaligus referensi untuk pengunjung tentang sejarah dan seluk beluk keris. Cara pembuatan keris yang

rumit dan membutuhkan ketelitian tinggi juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. "Jadi ini sebuah potensi yang luar biasa. Di samping melestarikan kebudayaan, sekaligus menjadikannya objek wisata yang sangat menarik," jelasnya.

Pameran Tosan Aji berlangsung mulai kemarin hingga 5 Mei mendatang. Sebanyak 200 keris berbagai jenis dipamerkan. Salah satu yang tertua adalah keris Jalak Sangu Tumpeng yang berasal dari zaman Kerajaan Singosari. "Kami sangat mengapresiasi

kunjungan Pak Ganjar. Setidaknya itu sudah menunjukkan kepeduliannya pada kebudayaan Jawa yang adiluhung," kata Sekretaris Nasional Keris Indonesia Santosa Adi Wibowo. (H68-80)

Setelah digunakan metode dan cara-cara mencari Fox Index di atas, maka hasil analisis terhadap naskah berita utama (*headline*) *Suara Merdeka* versi analog (cetak) edisi 03 Mei 2013 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil hitung Fox Index Suara Merdeka

Analisis hitung	Hasil
The Gunning Fog Index	23,65
The number of major punctuation marks, etc	16
The number or words	227
The number of 3+ syllable words, highlighted in blue	102

Yang menarik dari penggunaan formula *Fog Index* yang juga menjadi bagian dari solusi, penghitungan dengan *Fog Index* menunjuk dengan telak manakah kalimat yang harus diperbaiki, yang ditunjukkan dengan warna biru di layar komputer. Dalam "EDITED TEXT" akan terlihat jelas manakah kata dan kalimat yang harus diedit agar *Fog Index*-nya berada pada angka 8-11 yang berarti mudah dibaca. Formula *Fog Index* juga dengan jelas menunjukkan kesalahan-kesalahan yang harus diperbaiki agar angka *Fog Index* sesuai dengan jenjang pendidikan pembaca.

PEMBAHASAN

Mengacu kepada definisi Lasswell (1948) tentang proses komunikasi yakni "siapa mengatakan apa lewat media apa kepada siapa dengan efek apa" maka

keterbacaan suatu wacana dalam media sesungguhnya sebuah pesan (*what*). Jika pesan itu sendiri tidak jelas dan bias maka tidak dapat diharapkan si penerima pesan akan memahaminya dengan baik. Agar pesan sampai kepada khalayak maka si penyampai pesan –dalam hal ini penulis wacana— haruslah memperhatikan variabel-variabel sebagaimana terdapat dalam formula *Fog Index*. Sebagaimana ditemukan makna angka, atau indeks, dari *Fog Index*, ditemukan fakta bahwa Alkitab, tulisan-tulisan Shakespeare, dan Mark Twain memiliki *Fog Index*: 6. Artinya, tulisan-tulisan itu sangat mudah dimengerti oleh pembacanya. Adapun *Time*, *Newsweek*, dan *The Wall St. Journal* memiliki *Fog Index*: 11.

Dengan kata lain, penulis atau editor dalam menyajikan suatu wacana haruslah memperhatikan variabel independen yang

menentukan angka *Fog Index*, yakni jumlah kata dalam wacana, jumlah kalimat, dan jumlah kata-kata sukar. Langkah selanjutnya adalah menyesuaikan tingkat pendidikan pembaca. Semakin tinggi jenjang pendidikan pembaca maka akan semakin tinggi juga angka *Fog Index*-nya.

Kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia menetapkan jumlah kata yang harus dikuasai siswa, mulai dari kelas I hingga kelas XII. Kurikulum 1994 mengamanatkan bahwa kosakata yang harus dikuasai lulusan SD adalah 9.000 kata, lulusan SLTP 15.000 kata, dan lulusan SLTA 21.000 kata. Sementara itu kata-

kata sukar adalah kata-kata di luar atau melampaui asumsi penguasaan lulusan setiap jenjang pendidikan dimaksud, di mana untuk memahaminya si pembaca harus terlebih dahulu membuka kamus atau bertanya kepada orang yang mengerti.

Dalam konteks penyesuaian angka *Fog Index* dengan penguasaan kosa kata pembaca, pakar membaca terkenal Edward Fry (1968) dalam Kumar (1998:65) membuat formula berikut ini untuk menentukan tingkat kesulitan pemahaman suatu wacana.

Tabel 2. Formula Readability

Usia	Jenjang pendidikan	Kalimat per 100 kata	Suku kata per 100 kata
9-10 tahun	4	7,5	124
12-13 tahun	7	5,0	138
14-15 tahun	9	4,3	148
16-17 tahun	11	4,3	154
18 tahun +	12 +	4,0	162

Semakin sepadan angka *Fog Index* dengan jenjang pendidikan pembaca, semakin wacana mudah dimengerti. Artinya, komunikasi semakin efektif. Itulah sebabnya, buku teks perguruan tinggi jika dibaca siswa SMP sangat sukar dimengerti karena *Fog Index*-nya tidak sesuai dengan penguasaan kosa kata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Riset tentang isi media sudah dimulai sejak pertengahan Perang Dunia II ketika

para intelijen sekutu memonitor musik pop yang diputar di stasiun radio Eropa. Setelah itu, riset mengenai isi media semakin berkembang ke media cetak, salah satunya dilakukan Robert Gunning untuk mengetahui keterbacaan suatu wacana.

Keterbacaan suatu wacana ditentukan oleh tiga variabel penting, yakni jumlah kata dalam wacana, jumlah kalimat, dan jumlah kata-kata sukar. Untuk mengukur keterbacaan suatu wacana maka formula *Fog Index* dapat digunakan. Penggunaan *Fog Index* harus memperhatikan tingkat pendidikan pembaca.

Saran

Dengan menggunakan formula Fog Index, wacana (*headline*) *Harian Suara Merdeka* edisi 3 Mei 2013 indeksinya adalah 23.65. Angka ini sangat tinggi dan tidak sesuai dengan asumsi pembaca media itu yang memiliki rata-rata jenjang pendidikan lulusan SMA. Agar keterbacaannya mudah dan sesuai dengan pemahaman pembaca, penulis atau editornya harus mengedit kembali pengkalimatan, memotongnya menjadi kalimat pendek, dan menghindari kata-kata sukar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunning, Robert. 1952. *The Technique of Clear Writing*. New York: McGraw-Hill.
- Jenkins, Henry. 2006. *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Kolodzy, Janet. 2006. *Convergence Journalism. Writing and Reporting Across the News*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Lasswell, H.D. 1948. *The Structure and Function of Communication in Society* dalam Bryson *The Communication of Ideas*. New York: Harper.
- http://en.wikipedia.org/wiki/Gunning_fog_index